



HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI
HEMODIALISA DI RUANG HEMODIALISA
RSUD DR. SAIFUL ANWAR MALANG

The Relationship between The Spiritual Intelligence and Anxiety Levels of Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis Therapy in the Hemodialysis Room of RSUD Dr. Saiful Anwar

Atimah¹, Lilla Maria², Sih Ageng Lumadi²

1. Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Stikes Maharani Malang
2. Dosen Ilmu Keperawatan Stikes Maharani Malang

Abstrak

Pendahuluan: Depresi dan kecemasan merupakan gangguan utama yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Beberapa penelitian menunjukkan korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan dimana relaksasi spiritual dapat menyeimbangkan saraf simpatis dan parasimpatis, hal ini efektif membuat kondisi seseorang menjadi rileks. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. **Metode:** Desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi 41 orang dan sampel sebanyak 37 orang dengan *Quota Sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.. Teknik pengumpulan data menggunakan dua kuesioner yakni kuesioner kecerdasan spiritual (SISRI 24) dan kuesioner tingkat kecemasan (HARS). **Hasil dan Analisis:** Penelitian ini membuktikan sebagian besar responden, 28 (75,68%) memiliki kecerdasan spiritual sedang dan hampir separuh responden yaitu sebanyak 17 responden (45.95%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Hasil uji Spearman rank didapatkan nilai $p = (0.034) < (0.05)$. Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk mengurangi tingkat kecemasan salah satunya dengan meningkatkan kecerdasan spiritual pasien, menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan hati nuraninya, dan semua yang dijalani selalu bernalih ibadah dalam setiap perilaku dan kegiatan serta berprinsip karena Allah.

Abstract

Background: Depression as well as anxiety are the major disorders that appear in patients with chronic kidney failure who undergo hemodialysis therapy. Certain studies have pointed out a correlation between spiritual intelligence and anxiety, spiritual relaxation can balance the sympathetic and parasympathetic nerves; as a result, it is effective in making a person's condition relax. This research aimed to understand the relationship between spiritual intelligence and anxiety levels of chronic kidney failure patients who undergo hemodialysis therapy in the Hemodialysis Room of Dr. Saiful Anwar Malang Regional General Hospital. **Methods:** This research applied a cross-sectional design. The population of this research was 41 people, and a sample of 37 people with Quota Sampling met the inclusion and exclusion criteria.. The data collection technique employed two questionnaires: the spiritual intelligence questionnaire (SISRI 24) and the anxiety level questionnaire (HARS). **Results and Analysis:** This research showed that most of the respondents, which were 28 people (75.68%), had moderate spiritual intelligence, and almost half of the respondents, which were 17 respondents (45.95%), had moderate levels of anxiety. The results of the Spearman rank test obtained a value of $p = (0.034) < (0.05)$. Based on the results of this research, some ways to reduce the level of anxiety were by increasing the patients' spiritual intelligence, living a meaningful life, listening to their conscience, doing things that have values of worship in their behavior as well as activity, and having principle because of Allah..

Riwayat artikel

Diajukan: 1 April 2022

Diterima: 26 Mei 2022

Penulis Korespondensi:

- Atimah
 - STIKES Maharani Malang
- e-mail:
atimah75@gmail.com

Kata Kunci:

Kecerdasan Spiritual,
Kecemasan, Gagal Ginjal
Kronik, Hemodialisa

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronis merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali (*irreversible*) (Ningsih et al., 2018). Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyebab kematian di dunia karena ginjal mengalami kerusakan permanen. Di seluruh dunia, CKD telah diidentifikasi sebagai masalah kesehatan masyarakat penting karena mempengaruhi sebagian besar populasi dan menyiratkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi, menyebabkan kualitas hidup yang buruk bagi pasien dan biaya tinggi bagi sistem kesehatan (Moysés et al., 2018). Gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit terminal yang dapat menganggu kualitas hidup pasien sehingga menimbulkan ketidakseimbangan psikologi, biologi, sosial dan spiritual (Tina Muzaenah, Sri Nabawiyati, 2018).

Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti ginjal yang sering digunakan dan jumlahnya semakin meningkat. Selain merupakan terapi medis, tindakan hemodialisis juga menimbulkan dampak yang cukup kompleks antara lain menyebabkan tekanan, ketakutan, masalah keluarga, dan ketidaknyamanan fisik (Sanjaya & Sagiran, 2019). Dampak psikologis yang harus dihadapi oleh pasien hemodialisis adalah masalah depresi dan kecemasan terhadap kematian. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat mengalami kecemasan karena berbagai stresor, di antaranya pengalaman nyeri pada daerah penusukan ketika memulai hemodialisis, masalah finansial, pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang, depresi karena penyakit kronis dan ketakutan terhadap kematian (Dwi & Santoso, 2018). Depresi dan kecemasan merupakan gangguan utama yang muncul pada pasien hemodialisis. Kondisi ini terjadi karena pasien tidak mampu mengatasi situasi yang terjadi, kurang harapan, frustasi, dan situasi yang mengancam jiwa yang membuat mereka jatuh pada keadaan distress psikologis (Rahman & Badayai, 2020).

Angka prevalensi depresi dan kecemasan pada pasien dengan CKD dilaporkan sejumlah 47 % dari 80 pasien yang menjalani Hemodialisa dengan tingkat kecemasan sedang, sedangkan 48, 7 % mengalami tingkat kecemasan sedang sampai berat (El-monshed et

al., 2016) . Hasil penelitian yang dilakukan (Dewina et al., 2018) diketahui bahwa separuh dari jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan kematian tingkat sedang (n=35), 27.4% responden (n=20) mengalami kecemasan rendah, dan 24.7% responden (n=18) mengalami kecemasan kematian tinggi (Dewina et al., 2018). Penelitian oleh (Al-Shammari et al., 2020) didapatkan bahwa angka prevalensi depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa, dari 457 responden 21,7 % mengalami gejala kecemasan, dan 12,6% mengalami depresi serta kecemasan. Laki-laki mengalami kecemasan yang lebih rendah dibandingkan perempuan, orang dengan status sudah menikah dan memiliki anak memiliki kecemasan yang lebih rendah dibandingkan orang yang bercerai / janda dan pasien yang dengan hemodialisa akibat glomerulonephritis memiliki kecemasan lebih rendah dibandingkan pasien hemodialisa dengan penyebab lainnya. Rata-rata pasien baru mengalami kecemasan berat karena berputus asa pada periode awal hemodialisis dan tidak dapat sembuh seperti semula, kemudian pasien mulai bisa menyesuaikan diri dengan baik sehingga tingkat kecemasan turun dari sedang hingga ringan (Dwi & Santoso, 2018).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat menolong manusia untuk menyembuhkan dirinya secara utuh .Spiritual bisa menjadi medikasi terapeutik tanpa memandang agama, warna kulit, dan ras, misalnya dalam meningkatkan coping, dukungan sosial, semangat dan harapan, menurunkan kecemasan, depresi, dan relaksasi (Sumah, 2020). Spiritualitas merupakan sumber daya internal yang membantu dalam menerima penyakit, mendorong interaksi sosial bahkan mempengaruhi proses rehabilitasi, terutama dalam situasi kritis seperti PGK (Oliveira et al., 2017).

Penelitian lain oleh Musa (2017) tentang Spiritual Well-Being, Depression, and Stress Among Hemodialysis Patients in Jordan membuktikan aspek kesejahteraan spiritual dapat mengatasi depresi, stress dan kecemasan yang dialami oleh pasien hemodialisis. Penelitian lainnya didukung oleh Martiny et al 2011 menunjukkan pasien yang sedang hemodialisis, didapatkan bahwa individu yang kurang dalam pemenuhan spiritual dan

religiusnya akan berisiko tinggi untuk mengalami bunuh diri (Loureiro et al., 2018). Penelitian yang dilakukan Ningsih et al (2018) membuktikan hasil Relaksasi spiritual dapat menyeimbangkan saraf simpatis dan parasimpatis, hal ini ternyata efektif untuk membuat kondisi seseorang menjadi rileks, dan dapat menurunkan stress, mempertahankan kesehatan psikologi pasien dengan gagal ginjal kronis.

Hasil studi pendahuluan terhadap tiga pasien melalui wawancara didapatkan dua orang yang berjenis kelamin laki laki dan satu orang yang berjenis kelamin perempuan. Salah satu pasien mengungkapkan bahwa khawatir tidak ada yang membantu untuk biaya transportasi ke rumah sakit. Dan satu pasien mengatakan sangat takut sekali disuntik dan ditusuk ketika menjalani hemodialisa. Dan yang satu lagi mengungkapkan sudah bosan dengan sakit yang dialami dan merasa hidupnya tidak berguna. Untuk data pasien di ruang Malahayati didapatkan jumlah kunjungan pasien yang baru menjalani HD selama 5 bulan yaitu April sampai Juli 2021 sebanyak 41 orang. Berdasarkan hal diatas, inilah yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. saiful Anwar.

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui tentang apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Saiful Anwar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua pasien baru hemodialisa di Ruang Malahayati RSUD Dr Saiful Anwar Malang, berdasarkan jumlah kunjungan pasien baru rentang bulan April-Juli 2021 sebanyak 41 pasien. Sampel penelitian ini adalah 37 pasein yang ditentukan secara *quota sampling* dengan menggunakan rumus Slovin dan ditentukan dengan kriteria inklusi dan ekslusi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner secara langsung dengan menggunakan instrumen penelitian berupa *The Spiritual Intelligence Self Report Inventory* (SISRI 24)

pada pengukuran kecerdasan spiritual dan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) pada penilaian tingkat kecemasan. Kuesioner penelitian tersebut digunakan untuk mengumpulkan data berupa kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pasien. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan analisa statistik deskriptif dan uji rank spearman.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Subyek	Frekuensi	Persentase
Usia			
17-25 Tahun		3	8.11
26-35 Tahun		5	13.51
36-45 Tahun		5	13.51
46-55 Tahun		14	37.84
56-65 Tahun		10	27.03
Jenis Kelamin			
Laki-laki		27	72.97
Perempuan		10	27.03
Lama HD			
0-1 Bulan		9	24.32
1-2 Bulan		8	21.62
2-3 Bulan		20	54.05
Status Pernikahan			
Belum Menikah		8	21.62
Menikah		28	75.68
Becerai		1	2.70
Pendidikan			
Tidak Tamat SD		1	2.70
SD		6	16.22
SMP		7	18.92
SMA		17	45.95
Kuliah		6	16.22
Pekerjaan			
Bekerja		15	40.54
Tidak Bekerja		22	59.46
Agama			
Islam		36	97.30
Hindu		1	2.70

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden didapatkan data bahwa usia responden pada penelitian ini berkisar 17-65 tahun. Responden terbanyak pada rentang usia 46-55 tahun sebanyak 14 orang (37.84%). Sebagian besar responden yaitu sebesar 72.97% (27 orang) berjenis kelamin laki-laki. Lebih dari separuh responden sebesar 20 orang (54.05%) menjalani terapi hemodialisa selama 2-3 bulan. Sebagian besar responden yaitu sebesar 75.68% (28 orang) telah menikah. Pendidikan terakhir responden hampir separuh responden (45.95%) memiliki latar belakang SMA. Lebih dari separuh responden (59.46%) tidak bekerja.

Hampir seluruh responden yaitu 97.30% (36 orang) beragama Islam.

Kecerdasan Spiritual

Tabel 2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual	Frekuensi	Percentase
Rendah	3	8.11
Sedang	28	75.68
Tinggi	6	16.22
Total	37	100.00

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar yaitu sebanyak 28 responden (75.68%) memiliki kecerdasan spiritual sedang.

Tingkat Kecemasan

Tabel 3. Kriteria Tingkat Kecemasan

Kecemasan	Frekuensi	Percentase
Tidak Ada	2	5.41
Ringan	10	27.03
Sedang	17	45.95
Berat	8	21.62
Total	37	100.00

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian menunjukkan hampir separuh responden yaitu sebanyak 17 responden (45.95%) memiliki tingkat kecemasan sedang.

Selanjutnya untuk menguji adanya hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pasien, maka perlu dilakukan pengujian secara statistik dengan menggunakan uji korelasi Spearman.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel yang diamati	Koefisien Korelasi	P Value	Keterangan
Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Kecemasan	-0.349	0.034 (P<α)	H1 diterima

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.349 dengan nilai (p) sebesar 0.034 (p<0.05) yang berarti tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani

hemodialisa mempunyai hubungan yang lemah dan masih signifikan, dengan arah korelasi negatif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual pasien maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Malahayati RSSA Malang. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan Ho ditolak.

PEMBAHASAN

1) Identifikasi tingkat kecerdasan spiritual gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Malahayati RSSA Malang

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 28 responden (75.68%) memiliki kecerdasan spiritual sedang dan sebanyak 6 responden (16.22%) memiliki kecerdasan tinggi, sedangkan sisanya 3 responden memiliki kecerdasan rendah. Dari penelitian juga didapatkan sebagian besar yaitu sebanyak 20 responden (54.05%) telah menjalani hemodialisa selama 2-3 bulan. Juga sebagian besar responden sebanyak 28 responden (75.68%) dengan status menikah.

Menurut Zohar dalam Merianti & Andhika (2016) spiritualitas merupakan suatu bentuk kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence) dimana dapat menyelesaikan masalah nilai dan makna yang lebih luas.. Kebutuhan spiritual yang terpenuhi pada pasien dapat memberikan kontribusi dalam kesembuhan, terutama dalam kondisi kritis atau terminal (Kholison et al., 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyani & Akmal (2017), bahwa spiritual menunjukkan hubungan sebab akibat dengan resiliensi yang membantu individu dalam mengatasi kondisi ketika stres dalam hidup serta menyediakan perlindungan pada individu ketika menghadapi stress dan depresi. Spiritualitas menjadi sumber motivasi dan emosi individu yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan, sedangkan religiusitas adalah pengabdian kepada Tuhan atau kesalehan (Rosyadi et al., 2019).

Dari hasil penelitian didapatkan usia responden yang sebagian besar berada di rentang usia lansia awal (45-55 tahun). Dimana pada lansia mendapatkan ketenangan dan penerimaan tentang tentang dirinya yang didasarkan hubungannya yang harmonis dengan Tuhan (Wulandari, 2016)

Kelompok usia pertengahan dan lansia mempunyai waktu yang lebih banyak dalam melaksanakan aktivitas keagamaan serta berusaha meningkatkan nilai agama yang dianut. Lansia dipercaya lebih memahami nilai spiritual dan berusaha dalam memaknai kehidupan yang dijalani sehari-hari (Nurul, 2016). Menurut Nurul (2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi spiritual diantaranya :usia, keluarga,suku/ras, agama yang dianut,kegiatan keagamaan, jenis kelamin, terpisah dari ikatan spiritual, isu moral dan krisis (perubahan).

Menurut opini peneliti mengapa kecerdasan spiritual pasien tinggi dan sedang sebagian besar pada kategori sedang dan tinggi adalah adanya keyakinan tentang ada dukungan dari orang lain dan adanya kekuatan yang lebih besar yaitu Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner teringgi pada poin 10 yaitu "Saya sadar hubungan yang lebih dalam antara diri sendiri dan orang lain". Disamping itu poin 21 yaitu "Saya merenungkan secara mendalam bahwa ada kekuatan yang lebih besar". Tingginya kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dengan penyesuaian diri seseorang dalam menghadapi berbagai masalah selama hidup dengan bergantung kepada Tuhan.

Disamping itu karena dipengaruhi berbagai faktor diantaranya usia, dimana setiap tahap perkembangan usia mempunyai cara meyakini kepercayaan kepada Tuhan. Juga dipengaruhi jenis kelamin, dimana laki-laki sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab baik dunia maupun akhirat. Selain itu krisis dan perubahan, dengan kondisi sakit yang diderita maka akan ada keinginan demi mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama yang dianut akan memberikan petunjuk bagaimana harus bersikap ketika menjalani ujian dalam kehidupannya. Sedangkan kecerdasan spiritual rendah karena dipengaruhi faktor yaitu terpisah dari ikatan spiritual, ketika sakit tidak bisa berkumpul dan bertemu dengan teman serta keluarga yang bisa memberikan dukungan dalam kegiatan keagamaan yang ada didalam masyarakat sehingga bisa beresiko terjadinya perubahan fungsi spiritual.

2) Identifikasi tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Malahayati RSSA Malang

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa hampir separuh responden yaitu sebanyak 17 responden (45,95%) mengalami kecemasan sedang, 27,03 % mengalami kecemasan rendah, 21,62 % mengalami kecemasan berat dan 5,41% tidak cemas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Damanik (2020) mayoritas responden hemodialisa dengan tingkat kecemasan sedang 19 orang (61,3%), sedangkan minoritas responden hemodialisa dengan tingkat kecemasan berat 4 orang (12,9%). Seseorang mengalami gangguan kecemasan karena tidak mampu mengatasi stresor yang sedang dihadapinya. Pada fase awal menjalani terapi hemodialisa respon pasien seakan akan tidak menerima atas kehilangan fungsi ginjalnya, marah dan sedih dengan kejadian yang dialami sehingga memerlukan adaptasi yang lama terhadap lingkungan yang baru dan harus menjalani HD dua kali seminggu (Sipayung, 2021). Setelah terapi berkelanjutan pasien mulai dapat menyesuaikan diri dengan baik serta tingkat kecemasan mulai sedang dan ringan (Dwi & Santoso, 2018). Kecemasan merupakan reaksi yang dapat dialami oleh siapapun karena stresor yang dihadapi (Sipayung, 2021).

Menurut opini peneliti tingkat kecemasan responden yang sedang berhubungan dengan lama menjalani terapi hemodialisa karena responden telah mencapai tahapan penerimaan. Dimana pasien sudah rutin menjalani hemodialisa dan dapat beradaptasi dengan penyakitnya. Akumulasi dari setiap tahapan hemodialisa membentuk tingkat penerimaan diri sehingga tidak muncul adanya cemas yang berlebihan sebagaimana awal pasien dulu menjalani hemodialisa.

Hasil analisa berdasarkan umur responden menunjukkan bahwa yang menempati urutan terbesar yaitu 46-55 tahun sebanyak 14 responden, dan urutan terkecil yaitu 17-25 tahun sebanyak 3 responden. Tingginya angka kejadian tersebut dimungkinkan karena penurunan fungsi dari ginjal secara degenerative. Menurut Kaplan dan Sadock (1997) dalam (Sipayung, 2021), pada semua usia dapat mengalami gangguan kecemasan dan lebih sering pada usia dewasa serta lebih banyak pada perempuan. Mayoritas kecemasan terjadi pada usia 21-45 tahun.

Menurut opini peneliti umur menunjukkan ukuran waktu perkembangan dan

pertumbuhan seorang. Sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dimana semakin dewasa seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Pada rentang usia tersebut responden masuk pada kategori lansia awal. Sehingga telah melalui banyak proses kehidupan dibandingkan dengan pasien usia dewasa. Disamping itu semakin dewasa usia seseorang maka semakin tinggi tingkat mekanisme koping terhadap stressor sehingga mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya. Dampaknya pada usia tersebut responden lebih dapat merespon terhadap semua peristiwa yang dialami dengan menggunakan mekanisme koping. Hal ini menyebabkan mayoritas responden berada pada tingkat kecemasan sedang dan tidak jauh dalam tingkat kecemasan berat.

Sedangkan dari data univariat menunjukkan hasil sebagian besar responden yaitu sebesar 72.97% (27 orang) berjenis kelamin laki-laki. Teori ini didukung oleh penelitian Widiyati (2016) dalam Sumah, (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Menurut analisis peneliti hal tersebut dimungkinkan karena laki-laki bersifat lebih kuat baik secara mental maupun fisik, dan lebih mudah mengatasi stressor serta lebih rileks dalam menghadapi sebuah masalah, sedangkan perempuan mempunyai sifat lebih lembut dan selalu menggunakan perasaannya ketika menghadapi stressor.

3) Analisis hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Malahayati RSSA Malang

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa hubungan bersifat lemah tetapi masih signifikan ($p<0.05$), semakin tinggi kecerdasan spiritual pasien maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Malahayati RSSA Malang.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sumah (2020), berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh koefisiensi korelasi antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan

pasien gagal ginjal kronik yaitu nilai p dalam uji ini adalah 0,000 menunjukkan H_0 ditolak dengan nilai $\alpha<0,05$ ($p=0,000$) yang artinya ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon.

Kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam menghadapi berbagai masalah, tanpa memandang agama yang di anut pasien dan menjadi medikasi terapeutik.. Spiritual mempunyai kekuatan yang sangat besar dan harus diupayakan agar pasien mendapatkan bantuan spiritual. Adanya kecemasan pada pasien dapat menimbulkan perasaan yang tidak tenang, sehingga pasien membutuhkan ketenangan. Sedangkan kedamaian yang paling besar adalah bersama Tuhan. Oleh karena itu pelayanan kesehatan perlu menyelenggarakan spiritual yang suportif dan penuh makna. Spiritualitas dapat memberikan kekuatan yang dibutuhkan supaya bisa beradaptasi dengan situasi sulit, dan dapat memelihara kesehatan (Sandra, 2018).

Menurut Rikayoni (2018) di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang bahwa dari 30 pasien didapatkan kecemasan berat sebanyak 18 pasien (60.0%) karena pertama kali pasien harus menjalani hemodialisis jangka panjang, pasien merasa khawatir dengan kondisi sakit serta pengobatan dan disebabkan karena tidak dapat menerima terapi hemodialisis dijalani seumur hidup. Disamping itu pasien takut dengan proses hemodialisa, dan cemas memikirkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan.

Dari data tabulasi silang menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki kecerdasan spiritual sedang, memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu 13 orang (46,43%). Dan dari table tersebut ada data yang kurang sesuai dengan dasar teori yang ada yaitu dari responden yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, ditemukan 4 orang yang memiliki kecemasan sedang (66,67%) Menurut Sipayung (2021) tingkat kecemasan pasien hemodialisa dipengaruhi berbagai faktor yaitu usia, jenis kelamin, dukungan keluarga, serta berapa lama pasien tersebut telah menjalani hemodialisa. Menurut (Stuart, 2014) ada faktor pencetus yang dapat menyebabkan kecemasan yaitu terjadinya ancaman pada integritas seseorang yang meliputi ketidakmampuan fisiologis atau menurunnya kemampuan dalam melakukan aktivitas hidup sehari hari.

Opini peneliti bahwa kecerdasan spiritual pasien yang tinggi namun mengalami kecemasan sedang dan bertolak belakang dengan teori karena kecemasan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya lama menjalani terapi hemodialisa. Karena data terbanyak pasien menunjukan yang terbanyak menjalani terapi 2-3 bulan sehingga pasien mulai beradaptasi dengan sakit yang dideritanya. Disamping itu juga dipengaruhi tingkat pendidikan pasien, dimana tingkat pendidikan yang cukup dapat lebih mudah dalam mengidentifikasi berbagai stresor dalam diri maupun dari luar. Berdasarkan data juga menunjukan sebagian besar pasien tidak bekerja yaitu 22 orang, sehingga kecemasan pasien juga dipengaruhi tingkat social ekonomi, kemampuan ekonomi yang tidak memadai dan rendah dapat memengaruhi terjadinya peningkatan kecemasan. Disamping itu ada faktor presipitasi yaitu dalam kondisi sakit akan menyebabkan fungsi fisilogis mengalami penurunan yang menyebabkan aktifitas sehari hari terganggu dalam kurun waktu yang lama sehingga bisa menyebabkan kecemasan. Hal ini menunjukan kecerdasan spiritual pasien belum maksimal digunakan oleh pasien sebagai mekanisme coping untuk mengatasi kecemasan yang dialami pasien ketika menjalani hemodialisa.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi Hemodialisa di Ruang Malahayati RSUD Dr. Saiful Anwar Malang memiliki kecerdasan spiritual sedang. Sedangkan hampir separuh responden pasien gagal ginjal kronis mengalami kecemasan sedang. Dari penelitian didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Malahayati RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Rumah Sakit

Disarankan bagi rumah sakit untuk memfasilitasi pasien dalam pemberian bimbingan rohani, pembagian buku saku dan leaflet ketika menjalani terapi hemodialisa.

2. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapakan menambah pengetahuan baru dalam keperawatan, diharapkan institusi pendidikan memberi perhatian terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa keperawatan akan aspek spiritual dalam pemberian asuhan spiritual.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam melakukan penelitian lain. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain terkait dengan pemenuhan kebutuhan spiritual baik dari segi pemberi asuhan keperawatan, misalnya perawat maupun dari penerima asuhan spiritual

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shammari, N., Al-Modahka, A., Al-Ansari, E., Al-Kandari, M., Ibrahim, K. A., Al-Sanea, J., Al-Sabah, R., & Albatineh, A. N. (2020). Hubungan Prevalensi Depresi Dan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa: Studi Berbasis Pusat Populasi. *Psychology, Health And Medicine*. <Https://Doi.Org/10.1080/13548506.2020.1852476>
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 32. <Https://Doi.Org/10.22373/Psikoislamedia.V2i1.1822>
- Damanik, H. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80–85.
- Dewina, A., Emaliyawati, E., & Praptiwi, A. (2018). Menjalani Hemodialisis Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani. *JNC - Volume 1 Nomor 1 Februari 2018*, 1, 1–7.
- Dwi, M., & Santoso, Y. (2018). Tinjauan Sistematik : Kecemasan Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik Dengan Tindakan Hemodialisa. *J.K.Mesencephalon*, Vol.4 No.2, Oktober 2018, Hlm 99-105

- Sepanjang, 534.
- El-Monshed, A. H. E., Mahgoub, N. A., Ahmed, O., & El-Etreby, R. R. (2016). Korelasi Strategi Mengatasi Depresi Dan Kecemasan Pasien Ang Menjalani Hemodialisa: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Mansoura (MNJ) Vol.4 No.1 ISSN: 18235-201 6 Korelasi*, 4(1).
- Kholid, F., Istiningtyas, A., Suryandari, D., Program, M., Keperawatan, S., Sarjana, P., Kesehatan, F. I., Surakarta, K. H., Program, D., Keperawatan, S., Sarjana, P., Kesehatan, F. I., Kusuma, U., & Surakarta, H. (2020). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Dukungan Keluarga Pada Pasien HIV/AIDS Di Ruang Bougenville RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Fatah. *Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 1–12.
- Loureiro, A. C. T., De Rezende Coelho, M. C., Coutinho, F. B., Borges, L. H., & Lucchetti, G. (2018). The Influence Of Spirituality And Religiousness On Suicide Risk And Mental Health Of Patients Undergoing Hemodialysis. *Comprehensive Psychiatry*, 80, 39–45. [Https://Doi.Org/10.1016/J.Comppsych.2017.08.004](https://doi.org/10.1016/j.comppsych.2017.08.004)
- Merianti, L., & Andhika, S. L. (2016). Asuhan Spiritual Kepada Pasien Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Padang Panjang Tahun 2015. *'Afifyah. Vol. 3, No. 1, Bulan Januari, Tahun 2016 Belum*, 3(I), 60–68.
- Moysés, A., De, L. G. M., & Célia, R. (2018). Manfaat Spiritualitas Dan / Atau Religiusitas Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis : Tinjauan Integratif. *Rev Bras Enferm [Internet]*. 2019; 72 (2): 541-51. 541, 2–16.
- Musa, A. S. (2017). Kesejahteraan Spiritual, Depresi, Dan Stres Di Antara Pasien Hemodialisis Di Yordania. *Jurnal Keperawatan Holistik / Vol. XX, No. X, Bulan XXXX Hidup*, 2012, 1–12.
- Ningsih, E. D., Mukarromah, I., Studi, P., Ilmu, S., Minat, K., Jiwa, K., Ilmu, F., Universitas, K., Tinggi, P., & Ulum, D. (2018). Pengaruh Terapi Relaksasi Spiritual Terhadap Tingkat Stres Pasien Gagal Ginjal Krons Ang Menjalani Hemodialisa. *Journal Of Nursing Care & Biomolecular – Vol 3 No 2 Tahun 2018 - 72, 3(2), 71–78.*
- Nurul, T. (2016). Gambaran Tingkat Kecerdasan Spritual Pada Lansia Di Kelurahan Pudak Payung. *Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, Agustus*.
- Oliveira, T., Brasileiro, Z., Assis, B. B. De, Nogueira, D. A., Cassia, E. De, & Chaves, L. (2017). Pengaruh Doa Pada Tanda-Tanda Vital Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronis : Uji Coba Terkontrol Secara Acak *. *Www.Ee.Usp.Br/Reeusp Rev Esc Enferm USP · 2017; 51: E03236 3.*
- Rahman, A., & Badayai, A. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi Malasia 34 (2020) 1-11 ISSN-2289-8174, 34(3)*, 1–11.
- Rikayoni. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Menjalani Teraoi Hemodialisa Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Tahun 2017. *Menara Ilmu, XII(5)*, 119–125.
- Rosyadi, I., Yuniarti, F. A., Magister, M., Universitas, K., Yogyakarta, M., Magister, P., Universitas, K., & Yogyakarta, M. (2019). Literatur Review Aspek Spiritualitas / Religiusitas Dan Perawatan Berbasis Spiritual / Religius Pada. *Jurnal Kesehatan Karya Husada/Vol.7, No. 1 Tahun 2019, 7(1), 108–127.*
- Sandra, R. (2018). Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika Volume, 9 No 1(1), 24–33.* [Https://Jurnal.Syedzasaintika.Ac.Id/Index.Php/Medika/Article/View/140](https://Jurnal.Syedzasaintika.Ac.Id/Index.Php/Medika/Article/View/140)
- Sanjaya, L. R., & Sagiran. (2019). Spiritual

Care Pada Pasien Hemodialisis :
Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus 2019*, 282–286. [Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/JKM/Article/View/2613/2123](http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/JKM/Article/View/2613/2123)

Sipayung, S. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019 Skripsi. *Universitas Sumatera Utara.*

Stuart, G. W. (2014). *Principles And Practice Of Psychiatric Nursing-E-Book*. Elsevier Health Sciences.

Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan Spiritual Berkorelasi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUD Dr . M . Haulussy Ambon. *Jurnal BIOSAINSTEK Dene Fries Sumah.*

Tina Muzaenah, Sri Nabawiyati, N. M. (2018). Pentingnya Aspek Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa: A Literature Review. *Herb-Medicine Journal*, 1(2). [Https://Doi.Org/10.30595/Hmj.V1i2.3004](https://Doi.Org/10.30595/Hmj.V1i2.3004)

Wulandari, V. L. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Perawatan Intensif Rsud Dr.Moewardi Skripsi. *Departemen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*